

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini Indonesia dihadapkan pada Beban Gizi Ganda atau sering disebut *Double Burden* (Kementerian Kesehatan RI, 2018) yang artinya pada saat negara ini masih terus bekerja keras mengatasi masalah Kekurangan Gizi seperti gizi buruk, kurus, dan stunting, namun pada saat yang sama juga harus menghadapi masalah kelebihan gizi atau obesitas khususnya pada balita (Sandra, Ahmad, & Arinda, 2018).

Status gizi diartikan sebagai gambaran kondisi fisik seseorang sebagai refleksi dari keseimbangan energi yang masuk dan yang dikeluarkan oleh tubuh (Marmi, 2013). Status gizi dapat diketahui melalui pengukuran beberapa parameter, kemudian hasil pengukuran tersebut dibandingkan dengan standar atau rujukan. Peran penilaian hasil status gizi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya status gizi yang salah. Penilaian status gizi menjadi penting karena dapat menyebabkan terjadinya kesakitan dan kematian terkait dengan status gizi.

Penilaian status gizi anak menjadi sangat penting saat ini, karena balita mengalami proses pertumbuhan dan perkembangannya sangat pesat dan mereka membutuhkan asupan nutrisi yang baik untuk proses tersebut (Bardosono, 2016). Masalah gizi buruk dan kurang sering terjadi pada bayi dan balita <5 tahun akibat kelalaian dan pola asuh yang salah dari orang tua mereka (R. Handayani, 2017). Angka Kematian balita (AKABA) dipicu salah satunya dengan masalah gizi pada balita yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat (Kementerian Kesehatan RI, 2018), akibat dari masalah gizi yang menahun pada balita (Manggala et al., 2018). Status gizi balita dinilai menurut 3 indeks : Berat Badan Menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U), Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Di Indonesia, berdasarkan Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 menunjukkan status gizi balita buruk 3,8%, gizi kurang 14,0%, gizi baik 80,4% dan gizi lebih 1,8%. Sedangkan permasalahan balita yang sangat pendek sebesar 9,8%, balita pendek sebesar 19,8%, angka ini meningkat dari tahun 2016. Indonesia merupakan Negara ke-5 dengan jumlah balita tertinggi mengalami stunting (37%) setelah Pakistan (Manggala et al., 2018).

Keluarga sadar gizi (Kadarzi) adalah keluarga yang seluruh anggota keluarganya melakukan perilaku gizi seimbang, mampu mengenali masalah kesehatan dan gizi bagi setiap anggota keluarganya, dan mampu mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah gizi yang dijumpai oleh anggota keluarganya. Secara umum Kadarzi bertujuan yaitu tercapainya keadaan gizi yang optimal untuk seluruh anggota keluarga (Agus, 2017). Hasil data survei menunjukkan bahwa tingkat konsumsi tablet Fe pada ibu hamil, nifas dan ibu bayi < 3 bulan (43,3 %), kurangnya konsumsi lauk hewani pada keluarga (53,3 %), kurangnya konsumsi buah/sayur pada keluarga (60%), cakupan ASI Eksklusif (44,4 %), kurangnya konsumsi lauk hewani pada Balita (73,3 %), stunting pada Balita (43,75%), *Wasting* pada Balita (6,25 %), *Overweight* pada Balita (43,75%) dan *Obesitas* pada Balita (50 %).

Protein adalah zat pembangun yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Protein digunakan sebagai zat pembangun tubuh untuk mengganti dan memelihara sel tubuh yang rusak, reproduksi, mencerna makanan dan kelangsungan proses normal dalam tubuh. Sumber protein adalah kacang-kacangan dan hasil olahannya, telur, teri, ikan segar, daging, udang, susu dan sebagainya perlu ditambahkan dalam menu makanan sebagai zat tambahan darah untuk mencegah dan mengatasi anemia (Andriani dan Wirjatma, 2012). Kekurangan energi protein terjadi karena kebutuhan tubuh akan kalori, protein, atau kedua tidak tercukupi dengan baik. Kedua bentuk defisiensi ini tidak jarang berjalan beririsan meskipun salah satu lebih dominan di bandingkan dengan yang lain. (Arisman,2004).

Berdasarkan analisa masalah yang didapatkan prioritas masalah yaitu pola konsumsi lauk hewani rendah di Desa Paowan Kecamatan Panarukan. Oleh karena itu peneliti ingin memberikan suatu penyuluhan / Edukasi tentang peran pentingnya konsumsi lauk hewani setiap hari. Kemudian, Praktik Kerja Lapang Manajemen Intervensi Gizi ini dilakukan untuk menciptakan Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) dengan cara penyuluhan dan edukasi serta memanfaatkan potensi sumber daya sebagai penyelesaian masalah gizi di sekitar. Selain itu, mahasiswa dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan bagi kemampuan

persoal, dapat bersosialisasi dan memberikan edukasi kepada masyarakat disekitar.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diambil adalah “Bagaimana cara meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu tentang peran penting dan manfaat konsumsi lauk hewani setiap hari bagi kesehatan?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari kegiatan PKL Manajemen Intervensi Gizi ini adalah bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu tentang peran penting dan manfaat konsumsi lauk hewani di Desa Paowan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Manajemen Intervensi Gizi (MIG) ini adalah :

1. Untuk menganalisis situasi tentang pengetahuan ibu terhadap konsumsi lauk hewani.
2. Memberikan pendidikan/penyuluhan gizi tentang peran peran konsumsi lauk hewani setiap hari kepada ibu.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Lahan PKL

Dengan adanya Praktik Kerja Lapang Manajemen Intervensi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang peran penting mengkonsumsi lauk hewani setiap hari di Desa Paowan.

1.4.2 Bagi Program Studi Gizi Klinik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menciptakan mahasiswa didik yang kompeten sesuai bidangnya.

1.4.3 Bagi Mahasiswa

Mampu menambah keterampilan dan wawasan dalam melakukan pelayanan kesehatan di masyarakat. Adanya Praktik Kerja Lapang juga meningkatkan jiwa sosialisasi bersama masyarakat serta dapat membantu memecahkan suatu masalah gizi di masyarakat.